

**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN RAWAT INAP PENGIDAP
PENYAKIT PARU OBSTRUksi KRONIK (PPOK)**

DI RUMAH SAKIT NENE MALLOMO

TAHUN 2021

Riska Putri Amier¹, Hasrul¹, Wasliaty¹

¹Program Studi Diploma Tiga Farmasi, Fakultas Teknologi Kesehatan dan Sains, ITKES Muhammadiyah Sidrap

* e-mail korespondensi: riskaputriamier@gmail.com

Abstract : *Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is a preventable and treatable lung disease characterized by persistent and generally progressive airflow limitation, associated with an exaggerated chronic inflammatory response in the airways and lung parenchyma due to noxious gases or particles.*

The type of research used is descriptive quantitative research method with a retrospective approach, namely to provide an overview of drug use in patients with chronic obstructive pulmonary disease (COPD).

The results showed that patients with Chronic Obstructive Pulmonary Disease at the UPT RSUD Nene Mallomo for the period June-December 2021 from the data of 35 confirmed patients with Obstructive Pulmonary Disease, the most who used drugs were the Bronchodilator therapy group, Salbutamol 2 mg tablets as many as 4 patients, Salbutamol 4 mg tablets as many as 6 patients. patients with an overall percentage of 35.71%, muscarinic antagonists (anticholinergics) Corticosteroids Farbivent 2.5 as many as 4 patients, Methyl Prednisolone Injection 125 mg in 3 patients with an overall percentage of 25%, Mucolytic Acetylcysteine 200 mg capsules in 3 patients with a total percentage of 10,71%.

Keywords: *Drug Use, Chronic Obstructive Pulmonary Disease*

Abstrak : Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit paru yang dapat dicegah dan diobati, ditandai dengan adanya keterbatasan aliran udara yang persisten dan umumnya bersifat progresif, berhubungan dengan respons inflamasi kronik yang berlebihan pada saluran napas dan parenkim paru akibat gas atau partikel berbahaya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif yaitu untuk memberikan gambaran penggunaan obat pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik di UPT RSUD Nene Mallomo periode Juni-Desember 2021 dari data 35 pasien terkonfirmasi Penyakit Paru Obstruksi, paling banyak yang menggunakan obat Golongan terapi Bronkodilator Salbutamol 2 mg tablet sebanyak 4 pasien, Salbutamol 4 mg tablet sebanyak 6 pasien dengan presentase keseluruhan 35,71%, Golongan Antagonis Muskarinik (Antikolinergik) Kortikosteroid Farbivent 2,5 sebanyak 4 pasien, Metil Prednisolon Injeksi 125 mg sebanyak 3 pasien dengan presentase keseluruhan 25%, Golongan Mukolitik Acetylcystein 200 mg Kapsul sebanyak 3 pasien dengan presentase keseluruhan 10,71%.

Kata Kunci : Penggunaan Obat, Penyakit Paru Obstruksi Kronik

1. Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mendata pada tahun 2016 sebanyak 3 juta kematian di dunia disebabkan oleh PPOK. WHO juga menyatakan bahwa 12 negara di Asia Tenggara mempunyai prevalensi PPOK sedang-berat pada usia >30 tahun dengan rata-rata 6,3% (World Health Organization, 2021). Prevalensi PPOK di Indonesia berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019 sebesar 3,7% per satu juta penduduk dengan prevalensi tertinggi pada umur lebih dari 30 tahun. Prevalensi kejadian PPOK di Indonesia terus meningkat sejalan dengan peningkatan prevalensi perilaku merokok masyarakat di Indonesia. Perilaku merokok masyarakat Indonesia meningkat dari 32,8% pada tahun 2016 menjadi 33,8% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). (Lutfian, 2021)

PPOK menjadi urutan pertama di Indonesia dalam kelompok penyakit paru yang memiliki angka kesakitan (35%), dengan asma bronkial (33%), kanker paru (30%), dan lainnya (2%). Prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) tertinggi di Indonesia terdapat di Nusa Tenggara Timur (10,0%), Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat (6,7%), Jawa Timur (3,6%), dan Sumatera Utara (3,6%) (Silalahi, 2019). Namun jumlah Penderita Penyakit Paru Obstruktif paru (PPOK) tidak menutup kemungkinan akan mengalami peningkatan bersamaan dengan meningkatnya jumlah perokok, dan polusi udara yang melebihi ambang batas di Provinsi Sumatera Utara. (Berampu et al., 2020)

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit kronis saluran napas yang ditandai dengan obstruksi jalan napas yang progresif. Di Indonesia, prevalensi pasien PPOK cukup tinggi yaitu sebesar 3,7%. Bronkodilator dan kortikosteroid merupakan obat pilihan pertama yang digunakan pada pasien PPOK. Bronkodilator dapat menyebabkan relaksasi otot polos jalur udara dan meningkatkan pengosongan paru selama pernapasan. Sedangkan golongan obat kortikosteroid berfungsi untuk menekan inflamasi yang terjadi. Tujuan pemberian terapi pada pasien PPOK adalah untuk mencegah gagal napas yang dapat

berdampak pada kematian. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013; Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2011) (Veryanti & Wulandari, 2020)

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyakit paru yang dapat dicegah dan diobati, ditandai dengan adanya keterbatasan aliran udara yang persisten dan umumnya bersifat progresif, berhubungan dengan respons inflamasi kronik yang berlebihan pada saluran napas dan parenkim paru akibat gas atau partikel berbahaya. Karakteristik hambatan aliran udara pada PPOK disebabkan oleh gabungan antara obstruksi saluran napas kecil dan kerusakan parenkim yang bervariasi pada setiap individu, akibat inflamasi kronik yang menyebabkan gangguan hubungan alveoli dan saluran napas kecil dan penurunan elastisitas recoil paru (Yudhawati & Prasetyo, 2019)

Penyakit Paru Obstruktif Kronik merupakan penyakit dengan karakteristik keterbatasan saluran nafas yang tidak sepenuhnya reversible. Keterbatasan saluran nafas tersebut biasanya progresif dan berhubungan dengan inflamasi. Penyebab utama PPOK antara lain asap rokok, polusi udara dari pembakaran, dan partikel – partikel gas berbahaya. Beberapa masalah akan timbul sehingga mengakibatkan kegagalan pernafasan yang didefinisikan sebagai kegagalan ventilasi dan kegagalan oksigenasi disebabkan karena gangguan pusat pernafasan, gangguan otot dinding dada dan peradangan akut jaringan paru yang menyebabkan sesak nafas. (Kritina L, 2019)

Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) menyebabkan paru kronik yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara disaluran pernafasan yang tidak reversible. Hambatan aliran udara tersebut umumnya bersifat progresif dan berhubungan dengan respons inflamasi pulmonal terhadap partikel atau gas berbahaya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya usia harapan hidup dan semakin tingginya pajanan faktor risiko, seperti faktor pejamu semakin banyaknya jumlah perokok khususnya pada kelompok usia muda, serta pencemaran udara di dalam ruangan maupun di luar ruangan dan di tempat kerja (Isnainy & Tias, 2020)

Jumlah penderita PPOK di seluruh dunia mengalami peningkatan dari sekitar 227 juta kasus pada tahun 1990 menjadi 384 juta kasus pada tahun 2010 dengan prevalensi 11.7%, dimana prevalensi tertinggi terjadi di Amerika dan Asia Tenggara. Di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 4,8 juta jiwa penderita PPOK. Diperkirakan PPOK akan menempati urutan ke-3 sebagai penyebab kematian pada tahun 2030 dengan total peningkatan kematian 30% dalam 10 tahun (Rahmawati, 2017). PPOK merupakan penyumbang angka kesakitan tertinggi pada lima provinsi di Indonesia dan Lampung merupakan salah satu dari kelima provinsi tersebut (Rahmawati, 2017)

Penyebab utama penyakit PPOK yaitu kebiasaan merokok batang karena setiap batang mengandung ribuan bahan kimia yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan maupun kerusakan paru. Kandungan tembakau pada rokok juga merangsang inflamasi/peradangan, dapat merusak jaringan pernafasan dan juga dapat merangsang produksi sputum sehingga menyebabkan sumbatan pada saluran nafas. PPOK juga dapat disebabkan karena polusi udara yang berupa asap kendaraan, asap pabrik dan juga sebelumnya sudah pernah menderita penyakit paru misalnya bronchitis. (Rahmawati, 2017)

Pemilihan obat dan dosis yang tepat merupakan aspek penting untuk menghindari penggunaan obat secara tidak rasional pada pasien PPOK. Pemberian dosis, cara dan lama pemakaian yang tepat akan meminimalisir terjadinya efek samping. Terapi farmakologis yang diberikan pada penderita PPOK seperti anti inflamasi, bronkodilator, dan steroid dinilai mampu mengurangi gejala dan menurunkan eksaserbasi PPOK. Akan tetapi pemberian terapi farmakologis tidak mampu mengatasi penurunan fungsi paru dalam jangka panjang dan memperbaiki kualitas hidup penderita. (Lutfian, 2021)

Tujuan dari pengobatan untuk pasien dengan PPOK adalah mencegah perkembangan penyakit, meringankan gejala, meningkatkan aktivitas fisik, meningkatkan status kesehatan, mencegah dan mengobati komplikasi, mencegah dan mengobati eksaserbasi, dan menurunkan angka kematian. (Hasanah, 2018)

Data observasi awal yang telah dilakukan pada Rumah Sakit Nene Mallomo terdapat 35 pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) mulai bulan Juni-Desember 2021. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Tingkat penggunaan obat pada pengidap Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Nene Mallomo tahun 2021"

Hasil penelitian Setiyanto di ruang rawat inap RS Persahabatan Jakarta selama April 2005 sampai April 2007 menunjukkan bahwa dari 120 penderita PPOK, usia termuda adalah 40 tahun dan tertua adalah 81 tahun. Dilihat dari riwayat merokok, hampir semua pasien adalah bekas perokok sebanyak 109 penderita dengan proporsi sebesar (90,83%). (Simamora & Hasibun, 2019)

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif yaitu untuk memberikan gambaran penggunaan obat pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di UPT RSUD Nene Mallomo Kecamatan Rijang Pittu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada bulan Juni 2022, dengan mengambil data pada bulan Juni 2021 sampai Desember 2021.

c. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data rekam medik dan resep pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik di UPT RSUD Nene Mallomo pada bulan Juni-Desember 2021 sebanyak 76 pasien.

Sampel terdiri atas bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini yaitu data rekam medik dan resep pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik yang berobat di UPT RSUD Nene Mallomo, pada bulan Juni sampai Desember 2021 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 35 pasien.

Kriteria inklusi adalah ciri-ciri yang perlu diambil sebagai sampel

Kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah :

- a) Data rekam medik dan resep pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik pada bulan Juni-Desember 2021
- b) Pasien Juni-Desember 2021 yang memiliki kelengkapan data rekam medik dan kelengkapan resep pada bulan Juni-Desember 2021
- c) Pasien dengan diagnose PPOK

Kriteria eksklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sampel

Kriteria eksklusi sampel penelitian ini adalah :

- a) Data rekam medik dan resep pasien meninggal atau pulang paksa pada bulan Juni-Desember 2021
- b) Data rekam medik tidak lengkap dan resep tidak lengkap pada bulan Juni-Desember 2021
- d. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan data sekunder.

Teknik *purposive sampling* adalah teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi dengan yang dikehendaki dan berdasarkan suatu pertimbangan peneliti yaitu dimana sampel yang diambil dianggap baik dan sesuai untuk dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah data rekam medik dan resep pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik di UPT RSUD Nene Mallomo kabupaten Sidenreng Rappang.

Data sekunder diambil dari peningkatan jumlah pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik berdasarkan informasi dari Departemen Kesehatan RI dan WHO.

Analisis Univariat dengan metode distribusi frekuensi dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum pengobatan pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik di UPT RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga akan terlihat gambaran distribusi frekuensi dalam bentuk tabel.

Penelitian dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Survei awal
2. Mengajukan surat permohonan pengantar penelitian dari kampus ITIKES Muhammadiyah Sidrap yang ditujukan kepada Direktur UPT RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang
3. Menyerahkan surat pengantar penelitian dari kampus ITIKES Muhammadiyah Sidrap yang ditujukan kepada Direktur UPT RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang
4. Meminta surat balasan atau surat persetujuan meneliti dari Direktur UPT RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang dan menyerahkan ke Kesbang dan PTSP untuk dibuatkan surat izin penelitian.
5. Menetapkan sampel dan besar sampel.
6. Pengambilan data.

7. Pengolahan data.
8. Penyajian data.
9. Meminta surat keterangan telah selesai melaksanakan penelitian dari UPT RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang dan menyerahkan ke kampus ITKES Muhammadiyah Sidrap

3. Hasil dan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 22 Juli sampai tanggal 22 Agustus dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat penggunaan obat yang digunakan pada pasien rawat inap Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang yang di rawat selama bulan Juni sampai Desember Tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) sebanyak 35 sampel. Adapun karakteristik pasien pengidap Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Adapun Karakteristik pasien pengidap penyakit paru obstruksi (PPOK) berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel IV.1

Karakteristik pasien pengidap PPOK

(Penyakit Paru Obstruksi Kronik)

Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	n	%
1. Laki-laki	18	51,42
2. Perempuan	17	48,57
Jumlah	35	100

Sumber: Hasil pengolahan Data Primer, Agustus 2022

Berdasarkan **tabel IV.1** diketahui sampel yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 pasien dengan presentase 51,42 sedangkan sampel yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 pasien dengan presentase 48,57. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan terkonfirmasi PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronik) dibandingkan dengan pasien jenis kelamin laki-laki.

2. Usia

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Adapun Karakteristik pasien berdasarkan Usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel IV.2

Karakteristik pasien terkonfirmasi PPOK

(Penyakit Paru Obstruksi kronik)

Berdasarkan Usia

Usia Berdasarkan Kemenkes	n	%
1. 0-5 Tahun	8	22,85
2. 5-11 Tahun	5	14,28
3. 12-16 Tahun	2	5,71
4. 17-25 Tahun	5	14,28
5. 26-35 Tahun	3	8,57
6. 36-45 Tahun	2	5,71
7. 46-55 Tahun	4	11,42
8. 56-65 Tahun	5	14,28
9. > 65 Tahun	1	2,85
Jumlah	35	100

Sumber: Hasil pengolahan Data Primer, Agustus 2022

Berdasarkan tabel **IV.2** rentan distribusi sampel berdasarkan kelompok usia yang paling banyak adalah kelompok pasien usia 0-5 tahun sebanyak 8 pasien dengan presentase 22,85, dan berdasarkan kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok pasien usia > 65 tahun sebanyak 1 pasien dengan presentase 2,85.

3. Data Diagnosa Akhir

Diagnosa akhir adalah diagnosa yang ditangani atau diperiksa selama episode perawatan yang relevan, Berdasarkan Diagnosa Akhir pada pasien Penyakit Paru Obstruksi di RSUD Nene Mallomo dapat dilihat pada tabel dibawah ini, Kemudian untuk Diagnosa Akhir Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang, berdasarkan data rekam medik pada bulan Juni-Desember Tahun 2021, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.3

Karakteristik pasien berdasarkan Diagnosa Akhir di
RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Diagnosa Akhir	Jumlah	%
1.	Bronchitis	21	60
2.	Chronic Abstructif Pulmonary Deases	1	2,85
3.	Bronchitis Akut	11	31,42
4.	PPOK	1	2,85
5.	Ppok Eksserbasi Akut	1	2,85
	Jumlah	35	100

Sumber: Hasil pengolahan Data Primer, Agustus 2022

Pada **Tabel IV.3** menunjukkan diagnosa akhir yang menderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) sebanyak **35** Pasien dengan Presentase **99,97%**,

4. Distribusi Obat

Distribusi sediaan farmasi merupakan suatu kegiatan penyaluran baik obat maupun bahan obat sesuai dengan persyaratan guna menjaga kualitas dari sediaan farmasi yang didistribusikan tersebut. Adapun penggunaan Golongan Obat pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV.4

Karakteristik pasien berdasarkan Golongan Obat di
RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang

No.	Terapi Pengobatan	Obat PPOK	Jumlah	%	Ket
1.	Bronkadilator	• Salbutamol 2mg Tablet	• 4	35,71	
		• Salbutamol 4mg Tablet	• 6		
2.	Antagoni Muskarinik (Antikolinergik) Kortikosteroid	• Farbivent 2,5	• 4	25	
		• Metil Prednisolon Injeksi 125 mg	• 3		
3.	Mukolitik	• Acetylcystein 200 mg Kapsul	• 3	10,71	
4.	Antibiotik	• Levofloxacin 500 mg Tablet	• 2	7,14	
		Jumlah	28	100	

Sumber: Hasil pengolahan Data Primer, Agustus 2022

Dari tabel **IV.4** dapat disimpulkan bahwa jenis terapi obat yang paling banyak digunakan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang pada bulan Juni-Desember 2021 adalah terapi 3 Kombinasi yaitu Bronkadilator, Antagonis Muskarinik (Antikolinergik) Kortikosteroid, Mukolitik 71,42% yang terdiri dari golongan terapi Bronkadilator (Salbutamol 2 mg tablet sebanyak 4 pasien, Salbutamol 4 mg tablet sebanyak 6 pasien), golongan Antagonis Muskarinik (Antikolinergik) Kortikosteroid (Farbivent 2,5 sebanyak 4 pasien, Metil Prednisolon Injeksi 125 mg sebanyak 3 pasien), golongan Mukolitik (Acetylcystein 200 mg Kapsul sebanyak 3 pasien).

4. Pembahasan

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 22 Juli sampai tanggal 22 Agustus dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat penggunaan obat yang digunakan pada pasien rawat inap Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang yang di rawat selama bulan Juni sampai Desember Tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) sebanyak 35 sampel.

Pada penelitian ini menggunakan data dari rekam medik dan resep pasien Rawat Inap Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang selama bulan Juni-Desember Tahun 2021. Rekam Medik merupakan dokumen yang memberikan catatan tentang indentifikasi pasien, pemeriksaan pasien, diagnosa, pengobatan, tindakan, serta pelayanan kesehatan lain, yang diberikan pada pasien. Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan penelusuran terlebih terhadap data catatan medik (CM) pasien Rawat Inap di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang, untuk mencari nomor kode pasien PPOK, setelah diperoleh nomor rekam medik dengan diagnosa PPOK, kemudian dilakukan pengamatan dan pencatatan data yang diperlukan, yaitu meliputi nomor rekam medik pasien, jenis kelamin pasien, umur, tanggal masuk dan tanggal keluar rumah sakit, diagnosa akhir, serta catatan penggunaan obat pasien.

- A. Jenis Kelamin Berdasarkan **tabel IV.1** diketahui sampel yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 pasien dengan presentase 51,42 sedangkan sampel yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 pasien dengan presentase 48,57. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasien dengan jenis kelamin perempuan lebih dominan terkonfirmasi PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronik) dibandingkan dengan pasien jenis kelamin laki-laki.
- B. Usia Berdasarkan **tabel IV.2** rentan distribusi sampel berdasarkan kelompok usia yang paling banyak adalah kelompok pasien usia 0-5 tahun sebanyak 8 pasien dengan presentase 22,85, dan berdasarkan kelompok umur yang paling sedikit adalah kelompok pasien usia 65 tahun sebanyak 1 pasien dengan presentase 2,85. Sehingga dapat

disimpulkan, pasien yang paling banyak terkonfirmasi Penyakit Paru Obstruksi Kronik pada usia 0-5 tahun sebanyak 8 pasien dengan presentase 22,85. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan hal yang sama seperti yang tercantum pada GOLD (Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease) bahwa semakin bertambahnya usia membuktikan PPOK adalah penyakit yang bersifat progresif dan berlangsung lama. Dan penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa penderita PPOK banyak pada usia 40 tahun keatas seperti penelitian Andrias Norris (2008) menyatakan penderita PPOK banyak diderita oleh sebesar 65 orang (100%)

- C. Data Diagnosa Akhir Pada **Tabel IV.3** menunjukkan diagnosa akhir yang menderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) sebanyak **35** Pasien dengan Presentase **99,97%**,
- D. Distribusi Obat Dari tabel **IV.4** dapat disimpulkan bahwa jenis terapi obat yang paling banyak digunakan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang pada bulan Juni-Desember 2021 adalah terapi 3 Kombinasi yaitu Bronkadilator, Antagonis Muskarinik (Antikolinergik) Kortikosteroid, Mukolitik 71,42% yang terdiri dari golongan terapi Bronkadilator (Salbutamol 2 mg tablet sebanyak 4 pasien, Salbutamol 4 mg tablet sebanyak 6 pasien), golongan Antagonis Muskarinik (Antikolinergik) Kortikosteroid (Farbivent 2,5 sebanyak 4 pasien, Metil Prednisolon Injeksi 125 mg sebanyak 3 pasien), golongan Mukolitik (Acetylcystein 200 mg Kapsul sebanyak 3 pasien).

Bronkadilator bekerja dengan cara melebarkan bronkus (saluran pernapasan) dan merelaksasi otot-otot pada saluran pernapasan, sehingga aliran udara dari dan ke paru-paru dapat lebih lancar. Bronkadilator adalah kelompok obat yang digunakan untuk meredakan gejala akibat penyempitan saluran pernapasan, seperti batuk, mengi, atau sesak napas. Asma dan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah dua kondisi yang sering diobati dengan bronkadilator.

Antagonis Resptor Muskarinik (MRA) adalah jenis agen antikolinergik yang menghambat aktivitas reseptor asetilkolin muskarinik. Reseptor muskarinik adalah protein yang terlibat dalam transmisi sinyal melalui bagian tertentu dari system saraf, dan antagonis. Sedangkan Kortikosteroid yang digunakan pada pasien PPOK adalah golongan glukokortikoid karena glukokortikoid dapat memblok jalur siklooksigenase dan lipooksigenase sehingga memiliki efek anti inflamasi lebih besar, maka sesuai dengan patofisiologi PPOK terjadi peradangan kronis pada saluran napas (Siswandono dan Purwanto, 2016)

Sedangkan Mukolitik (Mukokinetik, Mukoregulator) dan agen antioksidan pada pasien PPOK yang tidak mendapatkan kortikosteroid inhaler, terapi regular dengan mukolitik seperti *carbocystein* dan *N-acetylcystein* dapat menurunkan eksaserbasi dan memperbaiki status kesehatan. Mukolitik

adalah salah satu jenis obat batuk yang digunakan sebagai obat pengencer dahak yang kental agar mudah dikeluarkan.

Terapi Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) terdiri dari beberapa terapi yakni Golongan Bronkadilator (salbutamol 2 mg, 4 mg, berotec inhaler, seretide diskus 250 dll), Golongan Antagonis Muskarinik (farbivent, pulmicort, metylprednison dll), Golongan Mukolitik (asetylcystein dan fluimucil granule), Golongan Antibiotik (amoksisilin, claneksi tablet, levofloxacin, dll). Dan beberapa golongan obat lain sebagai terapi tambahan.

Penyakit Paru Obstruksi Kronik umumnya ditandai dengan sulit bernapas, batuk berdahak, dan mengi (bengek). Dua gejala yang paling sering terjadi dapat menyebabkan faktor terjadinya PPOK, PPOK adalah gabungan dari 2 penyakit yakni bronkitis kronis dan emfisema. Pada bronchitis kronis, kerusakan terjadi pada saluran bronkus, sedangkan pada emfisema kerusakan terjadi pada alveolus. Bronkadilator dan Kortikosteroid sebagai obat yang biasa digunakan untuk meredakan gejala pada pasien PPOK. Bronkadilator dan Kortikosteroid yang digunakan pada RSUD Nene Mallomo adalah obat Salbutammol 2mg dan 4mg tablet, Metil Prednisolon Injeksi 125 mg, methylprednisolone 4mg tablet, dan Farbivent 2,5. Obat ini bekerja untuk mengurangi peradangan saluran pernapasan seperti batuk, mengi, atau sesak napas. Selanjutnya gejala lain yang dialami penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik adalah mengatasi batuk berdahak yang menyebabkan sakit tenggorokan, maka digunakan obat golongan Mukolitik sebagai pengencer dahak yang membuat dahak lebih encer sehingga mudah dikeluarkan. Adapun jenis obat batuk mukolitik yang tersedia di RSUD Nene Mallomo yakni obat Acetylcystein 200 mg Kapsul. Obat ini berfungsi mengobati pengencer dahak yang kental agar mudah dikeluarkan.

Ketiga terapi diatas adalah terapi yang paling banyak digunakan pada RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan rekapan resep pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik pada bulan Juni-Desember Tahun 2021.

Pada terapi pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang jua diberikan terapi tambahan yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan pada terapi.

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan terapi obat dengan 3 kombinasi yakni Bronkadilator, Antagonis Muskarinik (Antikolinergik) Kortikosteroid, Mukolitik yang diterapkan pada pasien rawat inap Penyakit Paru Obstruksi Kronik di RSUD Nene Mallomo merupakan perpaduan yang efektif. Dilihat dari tingkatan kesembuhan pasien berdasarkan lama pengobatan yang dijalannya pengobatan ini cukup efisien dan dapat dikembangkan dengan mengkombinasi obat Penyakit Paru Obstruksi Kronik dengan golongan yang berbeda.

a. Kesimpulan

Gambaran penggunaan obat pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik di UPT RSUD Nene Mallomo periode Juni-Desember Tahun 2021 dari data 35 pasien terkonfirmasi menderita Penyakit Paru Obstruksi Kronik, paling banyak menggunakan :

1. Bronkodilator (Salbutamol 2 mg tablet sebanyak 4 pasien, Salbutamol 4 mg tablet sebanyak 6 pasien dengan presentase keseluruhan 35,71)
2. Golongan Antagonis Muskarinik (Antikolinergik) Kortikosteroid (Farbivent 2,5 sebanyak 4 pasien, Metil Prednisolon Injeksi 125 mg sebanyak 3 pasien dengan presentase keseluruhan 25)
3. Golongan Mukolitik (Acetylcystein 200 mg Kapsul sebanyak 3 pasien dengan presentase keseluruhan 10,71)

4. Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rahmasiah dan Nur Astuti wulandari, yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Berampu, S., Jehaman, I., Ginting, R. I., Zannah, M., & Dayanti, S. (2020). Perbedaan Pursed Lips Breathing Dengan Pursed Lips Breathing Dan Latihan Ekstremitas Terhadap Kebugaran Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok) Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 87–95.
- [2]Hasanah, A. (2018). *Gambaran Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien PPOK di Balasi Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang Tahun 2017*.
- [3]Isnainy, U. C. A. S., & Tias, S. A. (2020). Pengaruh posisi condong kedepan dan terapi pursed lips breathing terhadap derajat sesak napas penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 389–395.
- [4]Kritina L, S. tobus H. (2019). Pengaruh Pulser Lip Breathing Exercise Terhadap Penurunan Sesak Napas pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) Di RSUD Royal Prima Medan 2018. *Jurnal Keperawatan Priority, Volume 2*(1), 93–103.
- [5]Liang, S., Zhang, C. C., Liu, S. S., Zhou, Y., Zhang, J., Kurgan, L., Bloom, J. D., Maheshwari, S., Brylinski, M., Draft--, M., Rifaioğlu, A. S., Atas, H., Martin, M. J., Cetin-Atalay, R., Atalay, V., Doğan, T., Ando, D., Zandi, R., Kim, Y. W., ... Hoelz, A. (2015).
- [6]Lutfian, L. (2021). Yoga Pranayama Sebagai Upaya Rehabilitatif Paru Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok): Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 124–134.
- [7]Merangin, D. I. D., Pattiselanno, F., Mentansan, G., Nijman, V., Nekaris, K. A. I., Pratiwi, A. I. N., Studi, P., Nutrisi, I., Makanan, D. A. N., Peternakan, F., Penulisan, P., Ilmiah, K., Berbagai, P., Cahaya, I., Lapangan, D. I., Eropa, A., Geometry, R.,

- Analysis, G., Nasution, R. D., ... Bismark, M. (2018). penyakit paru obstruksi kronik. *Jurnal Keperawatan*, 2(2), 2016.
- [8]Rahmawati, Y. (2017). Upaya Meningkatkan Keefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro. *Publiikasi Ilmiah*, 1, 1–18.
- [9]Sanjoyo, R. (2005). Fisioterapi Obat. *Obat (Biomedik Farmakologi)*, 38.
- [10]Seno, Y. (2018). Sistem Penyimpanan Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Naibonat. *Karya Tulis Ilmiah Farmasi*, 24.
- [11]Septidiani, N. B. (2018). Hubungan Asupan Energi, Protein Dan Antioksidan Dengan Derajat Keparahan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok) Rawat Jalan Di Rumah Sakit Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga. *Repository Universitas Muhammadiyah Semarang*, 8–26.
- [12]Simamora, A. C., & Hasibun, H. R. (2019). Gambaran Pengetahuan Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok) Tentang Manfaat Penggunaan Nebulizer Dalam Membebaskan Jalan Nafas. *Kmb*, 53(9).
- [13]Supartiningsih, S. (2017). Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 6 (1): 9-15, Januari 2017, 6(1), 9–14.
- [14]Syarifudin, A. (2020). *Pengaruh Breathing Relaxiaton Dengan Teknik Ballod Blowing Terhadap Perubahan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Paru Obstruksi Kronis Skripsi*. 2507(February), 1–9.
- [15]Veryanti, P. R., & Wulandari, A. (2020). Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Bronkodilator dibandingkan Kombinasi Bronkodilator-Kortikosteroid pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *Jurnal Farmasi Udayana*, 9(1), 13.
- [16]Yudhawati, R., & Prasetyo, Y. D. (2019). Imunopatogenesis Penyakit Paru Obstruktif Kronik. *Jurnal Respirasi*, 4(1), 19.